

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA

Muh Isa Al Mansyur

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali
Korespondensi : isaalmansyur@gmail.com

ABSTRAK

Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Kerjasama secara berkelompok mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik, hal ini sangat berbeda dengan kerja yang dilaksanakan oleh perorangan.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Kerjasama, Kemampuan beradaptasi dan manajemen.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah umum terjadi di beberapa negara berkembang, termasuk di negara Indonesia. Beberapa kota di Indonesia belum mampu untuk menangani permasalahan sampah yang semakin hari semakin berat, dikarenakan produksinya yang semakin meningkat. Karena itu untuk mewujudkan konsep pengelolaan sampah yang ideal di suatu wilayah, maka diperlukan suatu perencanaan atau strategi yang diharapkan menjadi acuan dalam pengelolaan sampah di suatu wilayah

Pada saat ini terutama di kota besar peningkatan timbulan sampah perkotaan (2–4% /tahun) yang tidak diikuti dengan ketersediaan prasarana dan sarana persampahan yang memadai, berdampak pada pencemaran lingkungan yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dengan mengandalkan pola kumpul angkut buang, maka beban pencemaran akan selalu menumpuk di lokasi TPS dan pengelolaan sampahnya tidak memenuhi standard yang telah dipersyaratkan.

Semakin banyak penduduk yang bermukim di kota, makin banyak pula sampah yang terkumpul, ini terjadi khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Tetapi keadaan ini sudah mengalami perubahan karena masalah sampah bukan hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga di daerah kabupaten dan kecamatan (Sudrajat, 2007:5).

Sampah memang selalu ada, dihasilkan dari setiap kegiatan manusia. Permasalahan sampah dapat diartikan sebagai masalah kultural karena dampaknya mengenai berbagai sisi kehidupan. Menurut pandangan beberapa pengamat persampahan, dapat dikatakan Indonesia belum memiliki data persampahan yang akurat dan valid baik volume maupun komposisinya. Sehingga hal ini berimplikasi pada penyusunan dan pengambilan keputusan yang tepat dalam menangani persoalan sampah secara nasional, provinsi, maupun kota/kabupaten

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Tujuan dari

pemberdayaan masyarakat yaitu untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat sehingga secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri, serta mampu mengatasi tantangan persoalan di masa yang akan datang (Sunartiningsih, 2004:50).

Sampah adalah suatu benda yang tidak digunakan dan harus dibuang, sampah tersebut dihasilkan oleh kegiatan manusia yang berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan kegiatan manusia lainnya (Manik, 2003: 67). Bertambahnya jumlah penduduk serta berubahnya pola konsumsi masyarakat, maka sampah yang dihasilkan manusia juga meningkat, sehingga tidak mengherankan jika produksi sampah dari tahun ke tahun semakin bertambah. Jumlah timbunan sampah kota diperkirakan meningkat lima kali lipat pada tahun 2020 yaitu menjadi 2,1 kg perkapita (Sucipto, 2012: 11).

Menurut Suwerda (2012: 3) Jumlah sampah di Indonesia berdasarkan data statistik persampahan di Indonesia tahun 2008, sistem penanganan sampah, setelah sampah dikumpulkan masyarakat dari pemukiman jumlah sampah yang diangkut ke Tempat Penampungan Sampah (TPS) atau Tempat Penampungan Akhir sampah di Indonesia berdasarkan data statistik persampahan di Indonesia tahun 2008, sistem penanganan sampah, setelah sampah dikumpulkan masyarakat dari pemukiman jumlah sampah yang diangkut ke Tempat Penampungan Sampah (TPS) atau Tempat Penampungan Akhir (TPA) sampah sebesar 11,6 juta ton/tahun, dibuat kompos 1,2 juta ton/tahun, dibakar 0,8 juta ton/tahun, dan sampah yang dibuang ke sungai 0,6 juta ton/tahun.

Sampah yang dibiarkan menggunung dan tidak di kelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai penyakit. Tercatat lebih dari 25 jenis penyakit yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan sampah. Dampak pengelolaan sampah yang buruk menimbulkan pencemaran terhadap air, udara dan tanah. Tidak hanya pemukiman dikota, sampah juga dihasilkan dari pedesaan. Umumnya, sampah pedesaan sebagian besar berasal dari lahan pertanian berupa sampah organik dan sampah rumah tangga. Sampah organik desa dapat berupa jerami padi, sekam padi, sisa sayuran, ataupun dedaunan (Sucipto, 2012: 1-2)

Volume Sampah Per Bulan (Ton) di Kota Surakarta, 2019

Bulan	DKP	DPP	Kelurahan	Umum	Jumlah	Rata-rata/hari
Januari	2 596,19	991,28	5 944,40	1 009,15	10 541,02	340,03
Februari	2 260,31	944,28	5 467,76	915,10	9 587,45	342,41
Maret	2 327,37	998,46	5 671,41	1 454,23	10 451,47	337,14
April	2 252,26	887,38	5 251,22	1 040,74	9 431,60	314,39
Mei	2 102,79	838,87	5 286,59	1 100,45	9 328,70	300,93
Juni	1 881,68	817,60	4 605,16	793,54	8 097,98	269,93
Juli	1 914,11	739,65	5 064,95	1 101,52	8 820,23	284,52
Agustus	1 946,88	674,50	4 882,45	1 087,80	8 591,63	277,15
September	1 970,30	707,43	4 600,61	963,58	8 241,92	274,73
Oktober	2 022,23	695,20	4 896,56	1 087,59	8 701,58	280,70
November	2 102,30	744,38	5 079,07	1 102,67	9 028,42	300,95
Desember	2 461,30	838,43	5 579,69	1 192,46	10 071,88	324,90
Jumlah	25 837,72	9 877,46	62 329,87	12 848,83	110 893,88	303,82

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta

sebagai pemberdayaan masyarakat apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subyek.

Disini subyek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat (beneficiaries) atau obyek saja. Pemerintah sebagai aparat negara selama ini sudah berperan dalam menjaga kebersihan dengan diterbitkannya Perda-Perda kebersihan lingkungan. Banyak program pemerintah yang melibatkan masyarakat salah satunya berbagai upaya dalam menjaga kebersihan melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta walaupun dapat dinilai belum maksimal.

Disamping itu, kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan sampah juga akan sangat tergantung kepada pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Dalam mewujudkan kebersihan lingkungan, masyarakat sebagai pelaku utama dalam membentuk budaya masyarakat dalam bersikap dan berprilaku terhadap penanganan sampah perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Sikap dan prilaku yang kemudian membentuk sebuah kesadaran terhadap kebersihan lingkungan merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih. Banyak cara untuk menumbuhkan budaya bersih kepada masyarakat baik melalui pendidikan dan penyuluhan, maupun yang bersifat menyeluruh berupa sebuah gerakan kerja bakti massal.

Dengan demikian, dalam masalah sampah bukan hanya menjadi urusan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, karena dalam penyelesaian penanganan sampah tersebut membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait khususnya di Kecamatan Banjarsari. Bahwa sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktifitas manusia.

Setiap aktifitas manusia pasti akan menghasilkan buangan atau sampah. Semakin bertambahnya penduduk di Kabupaten Ponorogo otomatis menimbulkan banyak juga sampah yang dihasilkan dari aktifitas-aktifitas penduduk yang kita gunakan sehari-hari. Pengolahan sampah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta saat ini, belum dikelola secara maksimal. Salah satu program agar masyarakat peduli dan berkeinginan dalam berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang bersih adalah bank sampah. Bank sampah adalah tempat untuk mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisah-pisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan ke tempat bengkel kerja lingkungan atau yang lebih akrabnya disebut Bank Sampah.

Prinsip 3R yakni reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), dan recycle (mendaur ulang) menjadi hal yang terus disosialisasikan kepada masyarakat dan diiringi dengan adanya pembentukan Bank Sampah di masyarakat. Hal tersebut sudah disesuaikan dengan Peraturan Walikota Surakarta nomor 5 tahun 2019 tentang kebijakan dan strategi kota surakarta dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tanggadan. Kemudian adanya penetapan program bank sampah pada tahun 2014. Pada tahun 2017,

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah : Mendeskripsikan system penanganan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Berdasarkan paparan yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti dalam kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan masyarakat menggunakan landasan teorinya oleh Edi Soeharto (2010, 98) dalam bukunya yang berjudul “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”, mengenai derajad keberdayaan masyarakat

yakni: a/. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah. b/. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (power within). c/. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (power over).d/. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (power with).

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif, yang meliputi pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang meliputi camat dan pemerintah (RT/Lurah), serta masyarakat yang terkait yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. (Sugiyono (2005:2)

Data primer, sumber informasi dalam penelitian meliputi: pemerintahan (Camat,Lurah, dan RT/RW), masyarakat yang tinggal dikawasan lingkup Kelurahan Mangunjayan dan Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Data yang dikumpulkan adalah : Peran serta pemerintah terhadap penanganan sampah, pengetahuan masyarakat tentang penanganan sampah rumah tangga, sikap dan tindakan masyarakat terhadap sampah rumah tangga.

Alur Penelitian: identifikasi karakteristik pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap penanganan sampah rumah tangga, mengidentifikasi peran serta pemerintah (RT/Lurah) dilihat dari jenis program-program yang telah dilaksanakan dan fasilitas yang diberikan untuk mendukung penanganan sampah rumah tangga di wilayah kecamatan Banjarsari. Data sekunder, adalah data yang diperoleh berdasarkan literatur yang berhubungan dengan materi dan dokumen dari karya tulis ilmiah dari buku yang ada di perpustakaan, internet dan lainnya.

Instrumen dalam penelitian adalah daftar pertanyaan, checklist dan handpone sebagai perekam dan untuk dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi kepada peneliti atau laporan yang berkaitan dan dianggap perlu oleh peneliti.

Pengumpulan data akan dilakukan menggunakan metode yang umumnya digunakan pada pendekatan kualitatif, yaitu observasi , wawancara mendalam (in depth interview) dan studi dokumen (Sugiono, 2007:147).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data. (Moleong, 2003 : 103)

Selanjutnya, (Moleong, 2012: 280). Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Menurut Sugiyono, (2009:91),

aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2009: 92).

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Selanjutnya membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dan dikumpulkan lebih mudah untuk dikendalikan.

2. Penyajian Data

Merupakan hasil dari reduksi data, disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagianya dalam konteks sebagai pernyataan. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik, phie card, piktogram, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009: 95).

Sajian data ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat sajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman.

3. Pengambilan atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. (Sugiyono, 2009: 99).

Validasi data sangat berguna sekali dilakukan untuk menjamin keakuratan dalam pengumpulan informasi. Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data itu sendiri adalah membandingkan sejumlah data untuk melihat mana yang benar (Slamet, 2006-139).

Teknik pemeriksaan data-data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, dalam teknik pemeriksaan data ini keabsahan data yang memanfaatkan terhadap sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik ini dapat dibedakan menjadi empat macam dan disesuaikan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber informasi, metode, menyidik dan teori. Dalam teknik ini menggunakan teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber data.

DISKUSI

1. Kesadaran / Keinginan Berubah

Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (powerless). Ketidakberdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan,

modal usaha, networking, semangat, kerjakeras, ketekunan dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek inilah yang menyebabkan ketergantungan, ketidakberdayaan masyarakat. Ketidakberdayaan sebagai keadaan dari masyarakat yg hidup serba kekurangan, keterbelakangan, dan ketertinggalan yg terjadi bukan karena dikehendaki manusia.

Masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan diperparah dengan tidak adanya skill untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial. Untuk masalah ini perlu peningkatan kesadaran dan pendidikan untuk diterapkan. Contoh: memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur-struktur penindasan terjadi, memberi sarana dan skill agar mencapai perubahan secara efektif.

Pemberdayaan (empowerment) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (power). Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi atau keinginan orang lain.

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang; Kedua, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah; Ketiga, melindungi atau memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan saling menguntungkan. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat sebagai strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Keyakinan ini perlu diperkuat dan dimasyarakatkan lewat usaha-usaha nyata. (Sumodiningrat, Gunawan. 1996. 97)

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi nilai ekonomis dan pembentukan bank sampah (KPS) di wilayah Kecamatan Banjarsari telah dilaksanakan dengan baik. Namun masih banyak warganya belum memahami kebersihan dan kesehatan. Hal ini disebabkan warga masih memiliki perekonomian rendah sehingga beranggapan bahwa pembentukan Bank Sampah kurang bermanfaat. Untuk itu pihak petugas kebersihan dari DLH telah mensosialisasikan pengolahan sampah dan juga pembentukan pengurus kelompok pengelola sampah Bank Sampah. Hal ini dilakukan agar sampah yang ada di lingkungan Kecamatan Banjarsari menjadi bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis.

Pemberdayaan merupakan tujuan dari pengembangan masyarakat. Pemberdayaan mengandung arti menyediakan sumber-sumber, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya agar dapat menentukan masa depannya, dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Termasuk di dalamnya menghilangkan berbagai hambatan yang akan menghalangi perkembangan masyarakat.

Hal ini juga berarti bahwa pengembangan masyarakat menjadi proses belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan dirinya, sehingga kegiatan pengembangan hakikatnya adalah mengubah perilaku masyarakat. Mengubah perilaku ini dimulai dari mengubah cara berpikir (mindset) dari pengetahuan dan pemahamannya, selanjutnya diharapkan memiliki sikap yang positif untuk berubah, serta diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai bentuk usaha untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik.

Perubahan perilaku ini diarahkan kearah yang lebih baik menuju pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat dapat berkelanjutan.

2. Kemampuan Meningkatkan Kapasitas Memperoleh Akses

Penjelasan yang telah dilakukan diantaranya penjelasan pemilahan sampah yang masih bermanfaat, fluktuasi harga sampah dengan kategori sampah dan juga proses pembentukan Bank Sampah. Pemilahan sampah yang masih bermanfaat dan fluktusi harga sampah yang masih bermanfaat bisa diketahui dari penadah sampah. Sosialisasi ini juga di sertai dengan informasi pemasaran apabila barang daur ulang seperti sampah dimanfaatkan sebagai barang kerajinan melalui media.

Mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi nilai ekonomis yang diserta dengan pembentukan Bank Sampah Kecamatan Banjarsari. Berkaitan dengan adanya pendampingan kepada masyarakat dalam pembentukan tim atau organisasi yang dinamakan kelompok pengelola sampah atau Bank Sampah. Diharapkan dengan masyarakat mengetahui adanya Bank Sampah dapat membantu perekonomian masyarakat itu sendiri. Setelah terbentuknya Bank Sampah diharapkan kedepannya masyarakat dapat mengolah sampah menjadi barang berharga atau daur ulang sampah. Kemudian pengurus KPS membantu mengenalkan pemasaran melalui media sosial atau internet sehingga produk yang mereka buat dari daur ulang sampah bisa dipasarkan melalui media online.

Menurut Mubarak (2010,76) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.

Pada hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi serta mampu bertindak sesuai inisiatif. Sedangkan indikator pemberdayaan menurut Suharto (2011,144) paling tidak memiliki empat hal, yaitu merupakan kegiatan terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang mem manusia manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap tahap berikutnya (Soetomo, 2006, 106).

3. Tingkat Kemampuan Menghadapi Hambatan

Peningkatan sumber daya manusia yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan anggota KPS (Bank Sampah) dan masyarakat yang telah selesai mengikuti pelatihan, dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas usahanya

dengan baik, sehingga mampu berkarya, berinovasi dan menciptakan hal yang baru serta berproduksi guna masyarakat menjadi mandiri dan menambah pendapatan keluarga, yang mana kegiatan peningkatan sumber daya manusia dilakukan melalui pendampingan dan KPS, dan masyarakat yang telah selesai mengikuti pelatihan manajemen dituntut agar menjadi pelaku usaha yang kreatif dan berinovasi sehingga produk yang dihasilkan berkualitas baik, produk yang bermutu, dan mempunyai nilai lebih serta mampu bersaing dengan pengusaha lain.

Pertama, anggota KPS dan masyarakat yang telah selesai mengikuti pelatihan sosialisasi dan pelaku usaha. Anggota KPS dan masyarakat yang telah selesai magang dituntut agar menjadi pelaku usaha yang kreatif dan berinovasi sehingga produk yang dihasilkan berkualitas baik, produk yang bermutu, dan mempunyai nilai lebih, serta kegiatan ini merupakan kegiatan bimbingan penelusuran informasi perpustakaan dan database ilmiah global, baik database yang dilanggar lembaga maupun database open access. Dalam kegiatan ini, pustakawan referensi menjelaskan tentang bagaimana:

Kedua, entrepreneurship training, tujuan dari pelatihan ini adalah agar masyarakat mempunyai jiwa entrepreneur yang baik sehingga dapat mendongkrak perekonomian keluarga.

Ketiga, seminar kewirausahaan, tujuan dari mengikuti seminar ini agar anggota KPS dan masyarakat yang telah selesai magang pandai dalam berwirausaha, membuka peluang usaha, strategi dalam berwirausaha yang baik.

Keempat, manajemen pemasaran, sebagaimana tujuan dari pelatihan ini adalah supaya anggota KPS dan masyarakat yang telah mengikuti pelatihan, tentu bisa memahami dan mengetahui mengenai manajemen pemasaran, cara melihat peluang di pasar, seperti dalam memasarkan produk, bagaimana konsumen tetap berlangganan dengan produk yang pelatihan. Adapun kegiatan pelatihan yang pernah diikuti oleh anggota KPS dan masyarakat yang telah selesai pelatihan adalah pelatihan sosialisasi dan pelaku usaha, entrepreneurship training, kewirausahaan, dan manajemen pemasaran. dibuat, dan bagaimana cara memperluas jaringan atau network, sehingga usaha yang dijalankan bisa berkembang, berjalan dengan lancar dan maju.

Menurut Parsons (1991, 167) menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu :

- a/. Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- b/. Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c/. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
- d/. Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Pengembangan kemitraan bisa mencakup aspek permodalan, akses pemasaran, usaha dan produsen. Adanya bimbingan dalam pengembangan kemitraan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya jaringan kemitraan. Disamping kemitraan, kelompok usaha bersama juga dapat memperluas jaringan usaha dengan menghubungkan dan memfasilitasi berbagai pusat kekuatan ekonomi sehingga dapat membantu anggota kelompok dan masyarakat yang telah melakukan pelatihan-pelatihan

bidang ketrampilan yang menunjang manajemen administratif di KPS dalam mengembangkan usahanya.

Kemitraan ini dibangun selain untuk mempermudah dalam permodalan juga untuk meningkatkan pengetahuan dan life skill. KPS Desa Mangunjayan mengadakan kerjasama dengan beberapa instansi pemerintahan yaitu DLH, dan ekonomi kreatif, dan dinas koperasi dan UMKM. Kerjasama yang dilakukan oleh KPS diantaranya untuk mendukung permodalan dalam usaha dan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan skill terhadap anggota kelompok dan masyarakat yang telah selesai dengan aktif dalam mengikuti pelatihan keahlian.

Pembinaan permodalan melalui sarana penghubung dengan lembaga-lembaga atau instansi yang terkait dalam memperoleh akses modal, memanfaatkan, mengelola dengan baik, dan mengembangkan modal usaha melalui sistem keuangan yang profesional.

Pembinaan ini dilakukan dengan cara membekali adanya kegiatan- kegiatan atau pelatihan-pelatihan yang telah diadakan, dengan adanya suatu kegiatan maupun pelatihan serta adanya suatu pertemuan mereka akan mempunyai pengetahuan serta pemahaman dalam akses modal. Akan tetapi, pada KPS ini untuk permodalan usaha yaitu dengan adanya kerjasama dan pengajuan proposal-proposal ke lembaga-lembaga atau kepada pihak-pihak yang terkait.

Pembinaan manajemen pasar melalui kegiatan memberikan informasi tentang pasar, bimbingan dalam pembuatan kerajinan tapis yang baik, cara mencari pembeli dan pelanggan, cara-cara melakukan promosi sehingga konsumen tertarik dengan produk tersebut, menentukan harga barang, dan sebagainya, yang dapat menunjang dan memacu penjualan hasil usaha dari kelompok bersama dan masyarakat yang telah selesai mendapatkan pengetahuan baru atau keahlian manajemen.

4. Kemampuan Kerjasama dan Solidaritas

Pengembangan masyarakat lebih membutuhkan struktur yang kooperatif, mengingat proses pengembangan masyarakat dilakukan untuk dalam kondisi yang harmonis dan tanpa kekerasan. Kerjasama akan dapat lebih menguntungkan, karena dalam prosesnya terjadi saling melengkapi dan saling belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama tim menurut Robbins (2007:114-119) sebagai berikut :

- 1) Sasaran yang jelas, pemahaman yang jelas mengenai sasaran yang akan dicapai sangat diperlukan agar anggota tahu apa yang mereka akan lakukan untuk mencapai tujuan dan memahami cara mereka bekerja sama untuk mencapai sasaran.
- 2) Keterampilan Relevan, Tim yang efektif terdiri dari individu-individu yang kompeten memiliki keterampilan teknis dan keterampilan pribadi.
- 3) Saling Percaya, Faktor kerjasama tim bercirikan kepercayaan timbal balik yang tinggi dikalangan anggota. Dengan saling percaya antar individu dalam tim akan memudahkan kelompok dalam bekerja.
- 4) Komitmen Bersama, Komitmen bersama bercirikan pada dedikasi bersama pada tujuan tim dan kemauan untuk menghabiskan sejumlah tenaga untuk mencapainya.
- 5) Komunikasi, komunikasi yang baik secara verbal atau nonverbal dengan satu sama lain dalam bentuk yang mudah dan dimengerti. Komunikasi yang baik akan menimbulkan jalinan kerja yang baik.

Indikator-Indikator Kerjasama Kelompok Pengelola Sampah, bahwa indikator-indikator kerjasama dalam organisasi adalah :

- 1) Kerjasama, Kerjasama dilakukan oleh sebuah tim agar lebih efektif daripada kerja secara individual. Telah banyak riset membuktikan bahwa kerjasama secara berkelompok mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik, hal ini sangat berbeda dengan kerja yang dilaksanakan oleh perorangan
- 2) Kepercayaan. Menurut Maxwell (2002:293) "kepercayaan yang disebut dengan trust adalah keyakinan bahwa seseorang sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakan dan dilakukannya.
- 3) Kekompakkan, Kekompakkan tim memberikan pengertian mengenai kekompakkan bahwa kekompakkan adalah bekerja sama bersatu padu, teratur dan rapi dalam menghadapi suatu pekerjaan yang ditandai adanya saling tergantung satu sama lain.

Kegagalan mengelola sampah kota bukan hanya disebabkan kelemahan teknis, kurangnya dukungan finansial, lembaga pengelola yang kurang efisien, atau sistem yang kurang sempurna. Masyarakat adalah faktor utama yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan pengelolaan sampah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deduktif untuk menguji teori terhadap kondisi nyata. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mendapatkan data terkait persepsi masyarakat pengguna bank sampah.

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi kinerja bank sampah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta berdasarkan persepsi masyarakat pengguna bank sampah adalah ketersediaan sarana wadah sampah dengan pemisahan organik dan non-organik pada setiap rumah guna memilah antara sampah yang bisa dijual atau tidak. Keuntungan ekonomi, kesadaran, dan pendapatan masyarakat menjadi faktor lokasi yang mempengaruhi kinerja bank sampah. Bank sampah akan memiliki kinerja cenderung baik apabila didukung dengan adanya kelompok masyarakat yang sadar akan manfaat bank sampah dan memiliki pendapatan menengah kebawah. Bank sampah yang berada pada lingkungan kelompok masyarakat tersebut cenderung memiliki kinerja baik karena meskipun keuntungan ekonomi yang berikan bank sampah hanya sedikit, masyarakat tetap memanfaatkan bank sampah sebagai pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.

KESIMPULAN

Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan kepada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat kesadaran dan motivasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat. Untuk meraih keberhasilan itu diperlukan agen pemberdayaan sebagai pekerja masyarakat dalam memberdayakan masyarakat dengan melakukan pendekatan bottom-up, dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat.

Faktor dinamika kelompok dan fasilitator atau pendamping program pemberdayaan sangat menentukan tingkat keberdayaan masyarakat sasaran program. Jadi dari pembahasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kapasitas organisasi local khususnya Kelompok Pengelola Sampah di wilayah Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta masih belum baik karena masih belum efektifnya peran kelompok tersebut yang terbentuk guna melaksanakan program kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubarak, Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang.
- Moeleong, Lexy J, 2004, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Pearsons, Talcot. 1991. The Social System. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company.
- Robbins Stephen.P, 1996, Human Resource Management, John Wiley & Sons
- Sugiyono, (2008). Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Alfabeta
- Sucipto, Cecep Dani. 2012. Teknologi Pengelolaan Daur Ulang. Yogyakarta : Gosyen Sunartiningsih, A. 2002. Pemberdayaan Masyarakat Desa. Yogyakarta: Aditya Media,
- Maxwell, John, C. (2002). Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda. Penerjemah: Lyndon Saputra. Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara.